



Telaah Epistemologis dan Validitas Penafsiran dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Djalaluddin Thaib

Latania Fizikri ¹

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Corresponding Author: Latania Fizikri, E-mail: lataniafizikri@uinib.ac.id

Received: January 19, 2025	Revised: Feb 22, 2025	Accepted: March 25, 2025	Online: March 27, 2025
----------------------------	-----------------------	--------------------------	------------------------

ABSTRACT

Penafsiran terhadap Al-Qur'an merupakan aktivitas keilmuan yang sangat erat kaitannya dengan landasan epistemologis yang digunakan oleh mufassir. Tafsir al-Munir karya Syekh Djalaluddin Thaib adalah salah satu karya tafsir dari ulama Nusantara yang layak mendapat perhatian khusus. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kerangka epistemologi yang mendasari penafsiran Syekh Djalaluddin Thaib dalam karyanya Tafsir al-Munir baik dari sisi metodologi maupun validitas keilmuannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan kajian kepustakaan (library research) serta mengacu pada kerangka epistemologi tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir ini dikemas secara ijmali dengan corak tafsir lughawi dan menggunakan sumber bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi namun lebih dominan pada pendekatan bi al-ra'yi. Mengenai validitas penafsirannya, penulis menelusuri sumber otentik penafsiran, dan juga menguji validitas tafsirnya dengan objek kritik al-Dakhil yang dipopulerkan oleh Abdul Wahab Fayed. Berdasarkan penelusuran, tidak ditemukan penafsiran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip tafsir, seperti penggunaan israiliyyat, hadis maudhu', maupun unsur-unsur tafsir lain yang lemah. Dengan demikian, Tafsir al-Munir dapat dinyatakan memiliki tingkat validitas keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan studi tafsir di Indonesia serta membuka ruang dialog yang konstruktif antara tradisi tafsir lokal dan diskursus epistemologi Islam dalam konteks global.

Keywords: *Tafsir al-Munir, Epistemologi, Djalaluddin Thaib*

Journal Homepage <https://ejournal.iainbatanghari.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite: Fizikri, L., (2025). Telaah Epistemologis dan Validitas Penafsiran dalam Tafsir Al-Munir Karya Syekh Djalaluddin Thaib. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(1), 1-8. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v1i1.1>

Published by: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari

PENDAHULUAN

Tafsir sebagai sebuah produk pemahaman manusia tentu tidak akan pernah terlepas dari kecenderungan mufassir, kondisi sosial budaya, politik, dan ideologi keilmuan, kondisi ini merupakan ciri-ciri penafsiran zaman pertengahan dimana faktor terbesar yang menjadi penyebab tafsir hadir adalah karena perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. (Nashruddin Baidan 2003) Maka wajar kita temui berbagai karya tafsir yang memiliki perbedaan baik dari segi corak, metode serta pendekatan, setiap zaman melahirkan karya tafsir yang khas sesuai konteksnya.

Dalam upaya menjaga penafsiran al-Qur'an dari kekeliruan, penting untuk mengkaji validitas metode penafsiran yang digunakan oleh mufassir dalam menghadapi tantangan

zaman. Pemahaman dan penguasaan terhadap epistemologi sangat penting dalam kajian keilmuan, karena epistemologi berkaitan dengan sumber, metode, dan validitas suatu ilmu. Oleh sebab itu, kajian epistemologi tafsir sangat mendesak untuk dilakukan guna mengetahui landasan penafsiran, pendekatan yang digunakan, serta sejauh mana sebuah karya tafsir dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Abdul Mustaqim, persoalan epistemologi tidak hanya menjadi kajian filsafat; ia juga masuk dalam seluruh problem disiplin keilmuan Islam, termasuk kajian tafsir. (Abdul Mustaqim 2010)

Perkembangan tafsir al-Qur'an telah menghasilkan banyak karya, mulai dari tafsir yang ditulis oleh ulama Timur Tengah hingga karya-karya tafsir ulama Nusantara. Munculnya naskah tafsir di Nusantara diawali pada abad ke-16 dengan naskah Tafsir Surah al-Kahfī. Naskah ini ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, yaitu surah al-Kahfi, namun penulisnya tidak diketahui. Pada abad selanjutnya, muncul karya tafsir lengkap 30 juz Tarjumān al-Mustafid yang ditulis oleh Abdur Rauf as-Sinkili (1615-1693 M). Di abad ke-19, lahir tafsir berbahasa Melayu berjudul Kitab Farā'id al-Qur'ān, namun penulis kitab ini juga tidak diketahui. (Islah Gusmian 2015)

Memasuki abad ke-20, berbagai karya tafsir ditulis oleh mufasssir Indonesia, di antaranya Mahmud Yunus, Hamka, T.M. Hasby Ash-Shidqi, Bisri Musthafa, dan lainnya. Masing-masing menulis tafsir lengkap 30 juz dengan menggunakan metode tahlilī dalam penafsiran mereka. Di Minangkabau, tradisi penulisan tafsir mulai berkembang pada awal abad ke-20. Beberapa kitab yang tercatat antara lain Risālah Qaul al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (1871-1970 M), Tafsir al-Burhān oleh Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945 M), Tafsir Yā Ayyuhalladzīna Āmanu oleh Syekh Abdullatif Syakur (1882-1963 M), Tafsir al-Qur'ān al-Karīm oleh Mahmud Yunus (1899-1982 M), dan Tafsir al-Azhār oleh Hamka (1908-1981 M). Selain itu, masih terdapat beberapa karya tafsir lainnya yang belum dikenal luas oleh masyarakat. (Aldomi Putra 309AD)

Salah satu diantaranya adalah Tafsir al-Munīr karya Djalaluddin Thaib (1895-1959 M), seorang ulama asal Balingka, Kabupaten Agam. Nagari Balingka dalam sejarah intelektual Minangkabau dikenal sebagai nagari yang banyak melahirkan ulama besar, seperti Syekh Daud Rasyidi, Syekh Mukhtar Yahya, Syekh Abdul Latif, Syekh Djalaluddin Thaib, dan Haji Mansoer Daud. Syekh Djalaluddin Thaib, selama hidupnya, dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam modern di Minangkabau. Salah satu kiprah beliau di bidang pendidikan adalah mendirikan Diniyah School di Balingka pada tahun 1922, sebuah sekolah yang diprakarsai oleh ulama-ulama Balingka saat itu. Diniyah School menjadi madrasah pertama yang didirikan di Balingka dan merupakan madrasah diniyah kedua setelah Diniyah School di Padang Panjang. (Aziz Thaib 1938)

Tafsir al-Munīr merupakan salah satu dari beberapa karya Syekh Djalaluddin Thaib. Karya ini dibuat saat beliau mengajar di Diniyah School Balingka dan Diniyah Padang Panjang. Tafsir ini muncul sebagai bagian dari pembaharuan di bidang pendidikan, salah satu ide pembaharuannya adalah menyederhanakan sistem pembelajaran kitab. Oleh karena itu, beliau menyusun tafsir dengan bahasa Arab yang mudah dipahami oleh kalangan pelajar. Dalam muqaddimah kitab tersebut, disebutkan bahwa Tafsir al-Munīr

ditujukan untuk pemula, dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Sebagaimana lazimnya karya ilmiah, sebuah tafsir tidak lahir dalam ruang hampa. Ia selalu dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal penulisnya. Begitupun dalam melahirkan karya tafsir, dalam melakukan penafsiran seseorang penafsir tidak akan terlepas dari hal berikut: sebagai manusia, membawa serta kondisi kemanusiaan, sejarah, dan tradisi yang mewarnai cara pandangnya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kemudian penafsirannya tidak terlepas dari bahasa, sejarah, dan tradisi dimana mufassir itu hidup. Begitu pula dalam Tafsir al-Munir, penting untuk menelusuri bagaimana konteks hidup dan latar keilmuan Syekh Djalaluddin Thaib memengaruhi konstruksi tafsirnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar: Bagaimana kerangka epistemologi yang melandasi penafsiran dalam Tafsir al-Munir? Apa metode dan sumber keilmuan yang digunakan Syekh Djalaluddin Thaib? Dan sejauh mana validitas penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan dalam kerangka keilmuan tafsir Islam?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang menjadikan sumber-sumber tertulis terkait kajian Epistemologi Tafsir al-Munir sebagai objek dan sumber penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya tafsir al-Munir yang ditulis oleh Syekh Djalaluddin Thaib. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku-buku tafsir, jurnal akademik, serta karya-karya ilmiah yang relevan, baik yang membahas tentang epistemologi tafsir, metodologi penafsiran, maupun kajian validitas penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, rujukan terhadap pemikiran tokoh-tokoh seperti Abdul Mustaqim dalam bidang epistemologi tafsir dan Abdul Wahab Fayed dalam kritik al-Dakhil turut digunakan sebagai kerangka analisis. Pendekatan yang digunakan adalah historis filosofis dengan analisis data deskriptif-analitis. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dimensi epistemologis dalam Tafsir al-Munir, serta menilai validitasnya berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Latar Belakang Penulis Tafsir

Djalaluddin Thaib merupakan salah seorang ulama Minangkabau, dilahirkan di jorong Subarang Balingka pada tahun 1895 M. Dalam sejarah intelektual Minangkabau, Balingka dikenal sebagai nagari yang banyak melahirkan ulama-ulama besar. Selain Djalaluddin Thaib, ada Syekh Daud Rasyidi, Haji Abdul Latief, Mukhtar Yahya dan Mansoer Daud Datuak Palimo Kayo putra dari Syekh Daud Rasyidi. Ayah Djalaluddin Thaib merupakan seorang penghulu adat di jorong Hambatan Balingka namanya Haji Muhammad Thaib Datuk Rajo Malintang. Ibunya bernama Siti Zalekha yang biasa dipanggil dengan Rang Gaek, panggilan ini di nagari Balingka merupakan ungkapan apresiatif masyarakat kepada wanita di kampung tersebut, gelar ini disematkan sebagai gelar kehormatan sebagai justifikasi masyarakat untuk bertanya perihal agama, maka

secara fungsional kedudukan Rang Gaek sama dengan Bundo Kandung di Minangkabau. (Aziz Thaib h. 69)

Masa kecil Djalaluddin Thaib dihabiskan di kampung halamannya. Pendidikannya dimulai dari surau yang ada di kampung, ia berguru kepada Inyiah Syah yang tinggal di Jorong Subarang, selain itu juga berguru pada dua ulama Balingka Syekh Daud Rasyidi dan Syekh Abdul Lathif. Dari surau dan dua ulama itulah Djalaluddin Thaib mendapatkan pengetahuan agama tentang *fiqh*, *ushul fiqh*, *nahwu*, *sharf* dan lainnya. (Fauzan Ismael, dkk 2022)

Setelah melalui pendidikan bersama para ulama di kampungnya pada tahun 1914 Djalaluddin Thaib berangkat ke Mekkah untuk menambah pengetahuan tentang Islam, juga sambil menunaikan ibadah haji. Mekkah menjadi tujuan utama yang dipilihnya karena saat itu Mekkah menjadi pusat studi agama Islam. Di Mekkah inilah Djalaluddin Thaib mendalami ilmu agama dan bahasa Arab kepada Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi ulama terkemuka di kota Mekkah, guru dari para ulama Minangkabau dan ulama-ulama dari penjuru nusantara. Syekh Ahmad Khatib merupakan motivator bagi ulama kaum muda di Minangkabau. Mekkah yang merupakan kiblat dunia Islam dalam beribadah serta sebagai pusat ilmu pengetahuan abad ke-19 dan awal abad ke-20, di Mekkah inilah Djalaluddin Thaib mendapatkan ide-ide pembaharuan. (Fauzan Ismael, dkk 2022)

Setelah kembali ke Indonesia karena merasa masih kurang dalam ilmu-ilmu keislaman, Djalaluddin Thaib kembali belajar pada Syekh Thaib Umar Sungayang, seorang ulama besar Minangkabau yang mendirikan madrasah pertama di Batusangkar. Ia juga berguru kepada Syekh Abbas Padang Japang Lima Puluh Kota, setelah itu ia melanjutkan berguru kepada Haji Rasul (Haji Abdul Karim Amrullah) di Surau Jembatan Besi Padang Panjang, yang merupakan cikal bakal Madrasah Sumatera Thawalib Padang Panjang. (Fauzan Ismael, dkk 2022)

Pada tahun 1915 Djalaluddin Thaib bersama Zainuddin Labay el Yunusi mendirikan sekolah agama yang dinamai Madrasah Diniyah atau Diniyah School di Padang Panjang. Diniyah School mengkoordinir sistem pembelajaran modern mulai dari menetapkan belajar dengan sistem berkelas, memakai bangku dan meja, kurikulum pembelajaran, kewajiban membayar uang sekolah serta diberikan ijazah ketika telah menyelesaikan tingkat akhir pembelajaran. (Deliar Noer 1980) Bahkan pelajaran umum sudah mulai dimasukkan dalam kurikulum sekolah ini. Pemikiran serta ide-ide ini di dapat dari sekolah Belanda yang pernah dimasukinya. Apa yang didapat dari sekolah Belanda kemudian ia padukan dengan ilmu dan pengetahuan yang ia dapat semasa belajar di Mekkah. Dalam dunia pendidikan ia memiliki kecakapan serta pandangan yang visioner dan luas, dalam sejarah ia tercatat sebagai tokoh pendidikan Islam modern. (Aziz Thaib 1938)

Sebagai seorang tokoh yang sangat aktif berkiprah di berbagai bidang Djalaluddin Thaib juga dikenal sebagai seorang ulama yang produktif menulis, pada umumnya karya-karyanya berbentuk buku, tulisannya ini dibuat ketika ia menjadi guru di Padang Panjang. Karya-karya Djalaluddin Thaib yang diketahui antara lain: Tentang Bahasa Arab, yang

berisi tentang seluk beluk bahasa Arab dengan pengantarnya berbahasa melayu, tingkatan bahasa Arab, pengasuh anak-anak kepada agama Islam, pembuka pintu kemajuan, semangat jilid I, semangat jilid II, peringatan nasional, *Tafsir al-Munir*.

Adapun latar belakang lahirnya karya tafsir ini adalah sebagai bentuk kontribusi Syekh Djalaluddin Thaib di bidang pendidikan. Tafsir ini lahir sebagai bentuk pembaharuan di bidang pendidikan ketika itu, diantara ide pembaharuannya ialah menyederhanakan sistem pendidikan kitab, maka dari itu ia melahirkan sebuah karya tafsir dengan bahasa Arab, yang mudah dipahami oleh kalangan pelajar. Dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan bahwa sasaran dari tafsir ini adalah untuk kalangan pemula (pelajar) (Djalaluddin Thaib, n.d.), tafsir ini diperuntukkan untuk pelajar karena saat itu ia merupakan seorang guru di sekolah yang ia dirikan sendiri yaitu Diniyah School Balingka, dan di pesantren Sumatera Thawalib Padang Panjang.

Dalam hal ini penulis melihat bahwa Djalaluddin Thaib mengakomodir ranah pendidikan tempatnya mengajar, kata pemula yang disebutkan bukanlah tertuju pada orang awam namun tertuju kepada pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir yang ditulisnya memiliki basis pesantren, penggunaan bahasa Arab dalam kitab ini pun menunjukkan bahwa kitab ini mengakomodir basis pesantren yang santrinya rata-rata mempelajari kitab yang berbahasa Arab.

Berdasarkan konteks sosial budaya penulisan tafsir di Nusantara, khususnya di Minangkabau, *Tafsir al-Munir* karya Djalaluddin Thaib lahir dalam lingkungan pesantren saat ia mengajar di Diniyah Padang Panjang dan Diniyah School Balingka. Tafsir ini hadir sebagai bagian dari pembaharuan di bidang pendidikan yang ia jalankan. Sebagai tokoh pendidikan Islam modern di Minangkabau, Djalaluddin Thaib berusaha menyederhanakan sistem pendidikan kitab dengan menulis tafsir dalam bahasa Arab yang mudah dipahami oleh kalangan pelajar pesantren.

Terkait dengan kondisi ini pesantren dan madrasah sebagai basis pengajaran ilmu keagamaan di Indonesia turut mengambil peran penting dalam perkembangan khazanah tafsir. *Tafsir al Munir* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari konteks dan lingkungan intelektual Djalaluddin Thaib dan kebutuhan pembaca. Terkait dengan lingkungan intelektual Djalaluddin Thaib, ia menjadi pendidik pada Diniyah Padang Panjang dan Diniyah School Balingka, dan jika dilihat kebutuhan pembaca atau audiens, maka saat itu tafsir ini hadir sebagai bahan ajar yang akan digunakan oleh Djalaluddin Thaib di tempatnya mengajar yang mana pada umumnya para santri pesantren telah memiliki basic bahasa Arab. Penggunaan bahasa Arab dalam *Tafsir al-Munir* merupakan ciri khas utama yang membedakan karyanya dari tafsir-tafsir lain di Minangkabau pada abad ke-20. Pengajaran tafsir ini terkait erat dengan lingkungan intelektual Djalaluddin Thaib di pesantren, serta kebutuhan para santri yang sudah memiliki dasar bahasa Arab.

Struktur dan Karakteristik Umum Tafsir al-Munir

Sistematika Penulisan Tafsir al-Munir

Untuk lebih jelasnya tentang sistematika penafsiran dari *tafsir al-Munir* ini, dengan melihat kepada contoh penafsiran yang dilakukan Djalaluddin Thaib pada tiap surat maupun ayat maka akan dirincikan sebagai berikut:

- a. Pada awal surat mufassir menyebutkan nama surat, kemudian menyebutkan golongan surat apakah makkiyah atau madaniyyah, serta menyebutkan jumlah ayat dari surat tersebut.

{ سورة البقرة مدنية }

(وهي منتان وست وثمانون آية) (Djalaluddin Thaib 1938, 2)

Surah al-Baqarah merupakan golongan surah Madaniyyah yang terdiri dari 286 ayat

- b. Memberikan penafsiran ayat demi ayat secara berurutan. Penafsiran diberikan dengan uraian yang singkat dan bahasa yang mudah dipahami, contoh : Qs. al-Baqarah : 1

(الم) الله اعلم بمعناه وتأويله. قال ابو بكر الصديق رضي الله عنه : في كل كتاب سر وسر الله في القرآن اوائل السور. فنحن نؤمن بظاهرها ونكل العلم فيها الى الله تعالى. ذلك الكتاب اي هذا الكتاب هو القرآن, وقيل ان الله وعد بني اسرائيل ان ينزل كتابا ويرسل رسولا من ولد اسماعيل فلما هاجر رسول الله ص.م إلى المدينة وبها من اليهود خلق كثير أنزل الله تعالى هذه الآية. (الم ذلك الكتاب) اي هذا الكتاب الذي وعدت به على لسان موسى أن أنزله على النبي الذي هو من ولد اسمعيل (Djalaluddin Thaib 1938, 2).....

Dari contoh di atas, dapat kita lihat bahwa bahasa yang digunakan Syekh Djalaluddin Thaib dalam tafsirnya, ialah bahasa yang singkat dan mudah untuk dipahami. Ayat demi ayat ditafsirkan satu persatu secara berurutan tanpa memberikan tema pada ayat yang ditafsirkan.

- c. Dalam memberikan penafsirannya

- Terkadang beberapa ayat ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an lainnya, contoh : Qs. al-Baqarah : 38

(فتلقى آدم من ربه كلمات) الهمة إياها لى كانت سبب توبته. وقيل إن تلك الكلمات هي قوله قالا ربنا ظلمنا أنفسنا وإن لم تغفر لنا وترحمنا لنكونن من الخسرين (Djalaluddin Thaib 1938, 20).

Dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah ayat 37 mengenai kalimat yang Nabi Adam terima dari Tuhannya sebagai bentuk dari taubatnya Nabi Adam yaitu tertera dalam Qs. al-A'raf ayat 23

- Terkadang mufassir mencantumkan penafsiran riwayat-riwayat hadits dan pendapat para sahabat, contohnya : Menafsirkan ayat pertama dengan mencantumkan pendapat Abu Bakar, sebagai berikut

(الم) الله اعلم بمعناه وتأويله. قال ابو بكر الصديق رضي الله عنه : في كل كتاب سر وسر الله في القرآن اوائل السور. فنحن نؤمن بظاهرها ونكل العلم فيها الى الله تعالى..... (Djalaluddin Thaib 1938, 2)

Dalam memberikan penjelasan tentang fawatihus suwar, Syekh Djalaluddin mencantumkan perkataan Abu Bakar tentang awal surah tersebut

- Terkadang mencantumkan riwayat hadis, contohnya dalam menafsirkan Qs. al-Baqarah ayat 34 tentang kesombongan iblis yang tidak mau bersujud
عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قرأ ابن آدم السجدة فسجد اعتزل الشيطان يبكي، يقول: يا ويله- وفي رواية: يا ويلته- أمر ابن آدم بالسجود فسجد فله الجنة، وأمرت بالسجود فأبيت فلي النار. (Djalaluddin Thaib 1938, 18)
- Terkadang ayat ditafsirkan dengan ijtihad mufassir itu sendiri, contohnya :
Ketika menafsirkan lafazh الغيب Qs. al-Baqarah : 4
(الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ) اى هم الذين يصدقون بالغيب . والمراد بالغيب ما غاب عنهم مما أنبأهم به النبي عليه الصلاة والسلام من أمر البعث والنشور والحساب وغير ذلك. (Djalaluddin Thaib 1938, 2)
- d. Dalam tafsir *al-Munir* ini juga terdapat aspek kebahasaan, diantaranya yaitu :
 - Makna mufradat & sinonim (persamaan kata), contoh : Qs. al-Baqarah : 2
(لَارِيبَ فِيهِ) اى لاشك فيه إنه من عند الله وإنه الحق والصدق
 - Terdapat juga I'rab lafazh dalam penafsirannya
(الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ) اى هم الذين يصدقون بالغيب . والمراد بالغيب ما غاب عنهم مما أنبأهم به النبي عليه الصلاة والسلام من أمر البعث والنشور والحساب وغير ذلك. والجملة في محل جر على أنه صفة للمتقين. (Djalaluddin Thaib 1938, 2)

Dalam menafsirkan الذين يؤمنون , beliau menambahkan penjelasan tentang i'rab dari ayat, bahwa jumlah pada mahal jar, menjadi sifat bagi للمتقين. Dalam kitab I'rab al-Qur'an dalam menjelaskan kata الذين (Isim mausul pada mahal jar, menjadi sifat bagi lafazh للمتقين)

Ketika menganalisa sistematika penafsiran Syekh Djalaluddin Thaib, terkait dengan isi tafsir serta penulisan tafsirnya, penulis menemukan beberapa kesalahan dalam penulisan ayat yang terdapat dalam tafsir

Corak Penafsiran

Corak tafsir dimaknai sebagai sebuah kecenderungan atau keahlian yang dimiliki oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an yang dilatarbelakangi oleh pendidikan, lingkungan dan akidahnya. (Naili Sayyidatun Ni'mah 2025) Tafsir al-Qur'an dalam perkembangannya memiliki beberapa corak, diantaranya corak *fiqhī*, *'ilmī*, *lughawī*, *falsafī*, *i'tiqadī*, *sufi* dan *adabi ijtima'ī*. Keberagaman corak penafsiran ini menunjukkan kekayaan khazanah pemikiran umat islam yang digali dari al-Qur'an.

Apabila dilihat dari corak penafsiran, tafsir *al-Munir* ini merupakan tafsir dengan corak *lughawī* atau bahasa. Corak bahasa dalam tafsir ini dapat dengan mudah ditemukan seperti penafsiran yang telah dicantumkan sebelumnya. Corak tafsir *lughawī* adalah penafsiran yang kecenderungannya menggunakan pendekatan analisa kebahasaan. Penafsiran dengan model ini meliputi kajian terhadap analisa kata perkata mulai dari kosa kata, hingga kajian terkait gramatika (ilmu alat), juga aspek *qira'at*.

Adapun gaya bahasa dan pendekatan kebahasaan yang digunakan sederhana, disesuaikan dengan kemampuan santri/pelajar pemula. Banyak istilah dalam bentuk terjemah langsung disertai tafsir pendek, mirip metode *tafsir terjemah antarbaris* yang dipakai dalam pendidikan diniyah. Bahasa yang digunakan dalam tafsir ini bahasa Arab,

ini memiliki keunikan tersendiri, berbeda dengan tafsir ulama Minangkabau lainnya yang menulis tafsir menggunakan bahasa Arab Melayu.

Epistemologi Penafsiran dalam Tafsir al-Munir

Pembahasan epistemologi sangat erat kaitannya dengan suatu keilmuan. Ketika kita berbicara tentang Epistemologi ilmu maka kita berbicara terkait sumber ilmu, metode dan validitas (uji kebenaran) suatu ilmu. Jika dikaitkan dengan penafsiran maka pembahasan mengenai epistemologi tafsir terkait dengan sumber penafsiran, metode dan validitas penafsiran. Pada penelitian ini epistemologi tafsir akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas epistemologi penafsiran Djalaluddin Thaib dalam kitab *tafsir al-Munir*.

Tafsir al-Munir sebagai tafsir ulama Minangkabau yang hadir pada Abad ke 20, tafsir ini menambah khazanah keilmuan tafsir di Minangkabau. Karya tafsir Djalaluddin Thaib mengambil posisi tersendiri dalam khazanah tafsir di Nusantara. Dalam muqaddimah tafsirnya sasaran dari penulisan tafsir ini adalah untuk pemula (pelajar). Membaca *Tafsir al-Munir* dengan sudut pandang epistemologi maka akan diketahui sumber, metode serta validitas penafsiran yang digunakan oleh Djalaluddin Thaib.

Sebagai kitab tafsir yang muncul pada abad ke 20 di Minangkabau, tafsir *al Munir* memiliki keistimewaan tersendiri dibanding kitab tafsir yang ditulis oleh ulama Minangkabau lainnya, tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab berbeda dengan kitab yang lainnya yang mayoritas ditulis dengan bahasa Arab Melayu. Tercatat Djalaluddin Thaib adalah orang kedua setelah Syekh Nawawi Al Bantani yang menulis karya tafsir dengan menggunakan bahasa Arab. (Aldomi Putra 2021) Dalam hal ini penulis perlu mengidentifikasi sumber-sumber apa yang digunakan oleh Djalaluddin Thaib dalam kitab tafsirnya. Mengingat belum ada yang meneliti kitab tafsir ini sebelumnya. Kita bisa melihat apakah Djalaluddin Thaib hanya menggunakan ijtihadnya saja dalam penafsiran atau menggunakan sumber-sumber yang lain.

Sumber Penafsiran

Sumber Al-Qur'an

Ulama sepakat mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah sumber penafsiran terbaik karena secara hakikat al- Qur'an saling menafsirkan satu dengan yang lainnya. Sesuatu yang disebutkan secara ringkas disuatu tempat ditempat yang lain dijelaskan secara rinci. Dari penelusuran penulis, Djalaluddin Thaib menggunakan al-Qur'an sebagai sumber penafsirannya, satu ayat menjelaskan ayat yang lainnya, terkadang penjelasannya terdapat dalam satu surat terkadang dalam surah yang lainnya. Contohnya ketika Djalaluddin Thaib menafsirkan Qs.al-Baqarah [2] : 25

(انْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ) اى بان لهم جنات حدائق ذات أشجار ومسكن تجري

تحت أشجارها وقصورها الأنهار . والمراد بها ذكر فى سورة القتال بقوله تعالى فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ
أَسْنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ هَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى.

(Thaib 1938, 12)

“Bahwa sesungguhnya bagi mereka disediakan syurga yang mengalir di bawahnya syurga sungai-sungai) Artinya bahwa sesungguhnya bagi mereka disediakan syurga yang

terdapat padanya taman yang mempunyai pohon-pohon dan tempat berdiam, yang mengalir di bawah pohon-pohon dan mahligai-mahligai tersebut sungai. Dan yang di maksud dengannya sungai-sungai disebutkan pada surah al-Qital sesuai dengan firman Allah SWT “di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni”

Ayat di atas menjelaskan tentang balasan yang diberikan Allah Swt terhadap orang-orang yang beriman dan beramal sholeh. Dalam tafsirnya Djalaluddin Thaib menjelaskan gambaran syurga yang disebutkan di dalam ayat di atas, bahwa balasan yang diberikan terhadap orang yang beriman dan beramal sholeh yaitu di akhirat mereka disediakan surga. Yaitu berupa taman-taman yang mempunyai pepohonan dan tempat-tempat berdiam yang mengalir di bawah pohon-pohon dan mahligai-mahligainya tersebut sungai. Kemudian penafsiran tentang gambaran syurga ditambahkan lagi penjelasannya oleh Djalaluddin Thaib dengan mencantumkan Qs. Muhammad [47] : 15.

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong?”

Tafsir dengan Hadis Nabi

Hadis Nabi merupakan sumber penafsiran kedua setelah al- Qur’an. Apabila tidak ditemukan ayat al-Qur’an yang menafsirkan ayat yang lainnya, maka penafsiran dapat dicari dalam hadis, karena tidak semua ayat al-Qur’an saling mentafsirkan satu sama lain, sehingga hadis Nabi menjadi sumber penting dalam penafsiran al- Qur’an baik hadis yang menyangkut ucapan (aqwāl), perbuatan (af’āl), ketetapan (taqrīr) Nabi.

Djalaluddin Thaib dalam tafsirnya menjadikan hadis sebagai salah satu rujukan dalam penafsirannya setelah al-Qur’an. Dalam penelusuran penulis, terdapat beberapa hadis yang dicantumkan Djalaluddin Thaib dalam memberikan penjelasan terhadap ayat al- Qur’an. Dalam tafsirnya Djalaluddin Thaib mencantumkan perawi hadisnya. Berikut contohnya ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah [2] :

واذ قال ربك للمليكة اني جاعل في الارض خليفة قالوا اتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك قال اني اعلم ما لا تعلمون). عن أبي موسى قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إن الله تبارك وتعالى خلق آدم من قبضة قبضها من جميع الأرض فجاء بنو آدم على قدر الأرض منهم الأحمر والأبيض والأسود وبين ذلك والسهل والحزن والحبيث والطيب. أخرجه الترمذي وأبو داود (Djalaluddin Thaib 1938, 24).

Dari Abi Musa ia berkata: Telah mendengar Aku Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah Ta’ala menciptakan Adam dari genggamannya yang diambil dari seluruh bumi, lalu anak keturunannya

Adam datang sesuai dengan kadar bumi (tanah), di antara mereka ada yang (berkulit) merah, putih, hitam. Dan di antaranya pula ada yang ramah, sedih, keji dan baik”

Penciptaan seorang khalifah di muka bumi oleh Allah dengan tujuan untuk menjadi perantara dalam menjalankan hukum-hukum Allah di bumi terhadap manusia. Khalifah yang dimaksud dalam ayat ini adalah Nabi Adam as. Dalam penafsiran ayat ini Djalaluddin Thaib mencantumkan sebuah hadis tentang penciptaan Nabi Adam. Bahwa Allah SWT menciptakan Nabi Adam as dari genggamannya tanah yang diambil dari seluruh bumi dengan jenis tanah yang berbeda-beda. Itulah kenapa keturunan Adam memiliki kulit yang berwarna-warni dan memiliki sifat yang berbeda-beda. Setelah menafsirkan surah al-Baqarah ayat 30 secara keseluruhan, pada akhir penafsiran ayat tersebut dicantumkan sebuah hadis. Hadis yang dicantumkan ini dikutip dari kitab Shahih Abi Daud [4693] dengan kualitas hadis Shahih.

Tafsir dengan Pendapat Sahabat dan Tabi'in

Selain menggunakan sumber al-Qur'an dan hadis dalam penafsiran, Djalaluddin Thaib juga menggunakan pendapat sahabat dan tabi'in. Pendapat sahabat atau tabi'in digunakan untuk menjelaskan makna suatu kata. Diantara sahabat yang dijadikan rujukan oleh Djalaluddin Thaib dalam kitab tafsir ini adalah Ibnu Abbas. Pendapat Ibnu Abbas paling banyak dicantumkan dalam tafsirnya.

Djalaluddin Thaib dalam tafsirnya menjadikan Ibnu Abbas sebagai rujukan tafsirnya. Di dalam tafsirnya ditemukan bahwa Djalaluddin Thaib menggunakan perkataan *قال ابن عباس*, sehingga dengan mudah diketahui bahwa ia merujuk pada perkataan Ibnu Abbas. Penulis menemukan sepuluh rujukan atau perkataan Ibnu Abbas yang dikutip oleh Djalaluddin Thaib dalam tafsir al-Munir. Contoh yang lain yaitu pendapat Ibnu Abbas ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah [2] : 2

(هدى للمتقين) اى هو هدى للمتقين . قال ابن عباس المتقى من يتقى الشرك والكبائر والفواحش)

“(Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa) Artinya diannya kitab menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Berkata Ibnu Abbas : Orang yang bertakwa yaitu orang-orang yang takut mereka akan kesyirikan dan kesombongan dan berbuat keji.”

Pada ayat di atas Djalaluddin mencantumkan pendapat Ibnu Abbas mengenai maksud dari orang yang bertakwa. Menurut Ibnu Abbas orang yang bertakwa yaitu : orang-orang yang takut mereka akan kesyirikan dan kesombongan dan berbuat keji.

Tafsir dengan Bahasa

Bahasa Arab menjadi bahasa utama yang digunakan Djalaluddin Thaib dalam menulis karya tafsirnya. Ini menjadi keistimewaan dan ciri khas dari kitab tafsir lainnya yang ditulis oleh ulama Minangkabau, pada umumnya kitab tafsir yang ditulis berbahasa Arab Melayu. Namun Djalaluddin Thaib menghadirkan sebuah kitab tafsir yaitu *tafsir al-Munir* dengan menggunakan bahasa Arab yang sangat jelas dan mudah dipahami. Jika dilihat model penafsiran Djalaluddin Thaib mirip dengan Tafsir *Jalalain*. Model penafsiran dengan sumber bahasa bisa berupa penjelasan makna suatu kata dengan kosa kata lain atau menjelaskan kaidah bahasa. Contohnya ketika menafsirkan kata *لاريب فيه* dalam Qs. al-Baqarah [2] : 2

(لاريب فيه) اى لا شك فيه إنه من عند الله وإنه الحق والصدق

(Tidak ada keraguan padanya kitab) artinya tidak ada keraguan padanya kitab, bahwa sesungguhnya kitab dari sisi Allah SWT, dan bahwa sesungguhnya kitab itu Haq dan benar.)

Dalam penafsiran di atas dapat dilihat bahwa Djalaluddin Thaib menggunakan sumber bahasa untuk menjelaskan kata لا ريب فيه. Ia menggunakan kata *La Syakka* sebagai padanan katanya.

Model penafsiran bahasa selanjutnya yaitu dengan menggunakan kaidah bahasa. Terdapat i'rab lafazh pada penafsiran, contoh ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah [2] : 3 (الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ) أي هم الذين يصدقون بالغيب. والمراد بالغيب ما غاب عنهم مما أنبأهم به النبي عليه الصلاة والسلام من أمر البعث والنشور والحساب وغير ذلك. والجملة في محل جر على أنه صفة للمؤمنين. (Djalaluddin Thaib 1938, 2).

Dalam menafsirkan الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ Djalaluddin Thaib menambahkan penjelasan tentang i'rab ayat, bahwa jumlah pada mahal jar, menjadi sifat bagi الْمُؤْمِنِينَ Dalam kitab *I'rab al-Qur'an* dalam menjelaskan kata الَّذِينَ (Isim mausul pada mahal jar, menjadi sifat bagi lafazh الْمُؤْمِنِينَ).

Tafsir dengan Ijtihad

Selain sumber-sumber yang digunakan Djalaluddin Thaib dalam tafsirnya seperti yang disebutkan di atas, ia juga menggunakan ijtihadnya sendiri dalam penafsiran. Menggunakan ijtihad dalam tafsir ini mesti mendapatkan perhatian yang serius, karena berijtihad dapat menghasilkan ra'yu adakalanya mamduh (terpuji) dan mazhmum (tercela). Diantara syarat yang paling penting ketika menggunakan ijtihad ini adalah tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu dalam penafsirannya Djalaluddin Thaib juga tidak terlepas dari ra'yu nya sendiri. Seperti salah satu contohnya ketika menafsirkan kata الْعَمَلُ الصَّالِحُ dalam Qs. al-Baqarah [2] :25 (وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ) أي اخلصوا الأعمال يعني عن الرياء. وقيل العمل الصالح ما كان فيه أربعة أشياء العلم والنية والصبر والإخلاص.

“(Dan yang beramal shaleh) artinya mereka yang ikhlas dalam beramal yakni dari sifat riya’ Dan dikatakan amal yang shaleh yaitu amal yang ada padanya amalan itu empat macam yaitu ilmu, niat shabar dan ikhlas.”

Djalaluddin dalam menafsirkan ayat di atas mengatakan bahwa seseorang dikatakan melakukan amal shaleh yaitu bila pada amalan tersebut dilandasi dengan ilmu, niat, kesabaran juga keikhlasan. Ketika suatu amalan telah mencukupi empat perkara tersebut maka bisa dikatakan seseorang melakukan amalan yang shaleh

1) Tafsir dengan pendapat-pendapat Ulama

Selain menggunakan sumber penafsiran yang telah disebutkan di atas, Djalaluddin Thaib juga menambahkan sumber dari pendapat ulama. Contohnya ketika menjelaskan penafsiran Qs. al-Baqarah [2] : 115 seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut penjelasannya :

مسئلة تتعلق بحكم الآية

وهي ان المسافر اذا كان في مغارة أو بلاد الشرك واشتبهت عليه القبلة فإنه يجتهد في طلبها بنوع من الدلائل ويصلى الى الجهة التي ادى اليها اجتهاده ولا اعادة عليه وان لم يصادف القبلة فإن جهة الاجتهاد قبلته وكذا الغريق في البحر اذا بقى على اللوح فإنه يصلى على حسب حاله و تصح صلاته وكذلك المشدود على جذع بحيث لا يمكنه الاستقبال (Djalaluddin Thaib 1938, 66).

“Pertanyaan terkait dengan hukum ayat tersebut, yaitu jika seorang musafir berada di Padang Pasir atau di negeri yang berserikat dan kiblatnya meragukan, maka dia harus berusaha untuk mencarinya dengan semacam tanda-tanda, dan shalat ia ke arah yang telah ia cari dengan sungguh-sungguh, dan tidak harus mengulangi ia akan shalatnya, dan jika dia tidak bertepatan dengan kiblat, maka arah yang ia cari dengan tanda-tanda tadi adalah kiblatnya. Demikian pula orang yang tenggelam di laut, jika dia tetap di kapal, maka dia shalat sesuai dengan arah kapal dan shalatnya sah. Dan seperti demikian juga disaat keadaan tegang disaat-saat tidak memungkinkan untuk menghadap arah kiblat.”

Ketika menafsirkan ayat tentang pengalihan arah Ka’bah yang tercantum dalam surah al-Baqarah ayat 115, Djalaluddin Thaib juga menambahkan penjelasan terkait dengan hukum ayat tersebut. Dalam ayat ini tidak disebutkan secara sharhi (nyata) pendapat yang dinukil oleh Djalaluddin Thaib, namun penulis memahami bahwa pendapat yang dicantumkannya dalam tafsir sama dengan pendapat mazhab Syafi’i. Imam al-Syirazi dalam kitabnya *Syarah al-Muhadzdzab* menjelaskan bila seseorang belum mendapatkan petunjuk terkait arah kiblat, maka ia berijtihad sendiri mengikuti arah sesuai dengan tanda-tanda yang ia dapatkan, bisa saja ia mendapatkan tanda melalui keberadaan matahari, bulan dan angin. Ia diberikan hak untuk berijtihad menentukan arah kiblat di tempat yang tidak biasa. (Mujab Sayful 2014)

Metode Penafsiran

Melihat sejarah perkembangan metode tafsir sejak awal muncul sampai sekarang maka secara garis besar ada empat metode tafsir al-Qur’an: metode *ijmāli* (global), metode *tahlili* (analitis), metode *muqāran* (perbandingan) dan metode *maudhu’i* (tematik) (Naili Sayyidatun Ni’mah 2025). Keempat metode ini merupakan metode penafsiran yang diklasifikasikan oleh al-Farmawi. Maka kitab tafsir *al-Munir* jika dilihat dari segi metode tafsir, Djalaluddin Thaib menggunakan metode *ijmāli* (global).

Kitab tafsir dengan metode ini memiliki ciri khas penafsirannya yang ringkas dan mudah dipahami. Metode *ijmāli* (global) hadir dengan penjelasan sederhana agar pembaca mudah memahaminya. Menurut penulis setiap kitab tafsir yang menggunakan metode ini memiliki langkah-langkah tersendiri dalam proses penafsirannya, dikarenakan metode ini hanya menyajikan hasil penafsiran. Sesuai dengan analisa penulis, maka penulis mencoba merumuskan langkah-langkah yang ditempuh oleh Djalaluddin Thaib dalam tafsirnya *al-Munir*.

- a. Pada awal surah mufasssir mencantumkan nama surah, kategori surah dan jumlah ayat
 - b. Dalam menafsirkan al-Qur’an menggunakan *tartib mushafi* sesuai dengan urutan mushaf, ayat per ayat sama halnya dengan metode *tahlili* yang menafsirkan al-Qur’an sesuai urutan mushaf al-Qur’an.
-

- c. Membangun sumber- sumber atau pondasi penafsiran. Dari analisa yang dilakukan tafsir ini memiliki beberapa sumber penafsiran:
 - 1) Terkadang menafsirkan ayat-al-Qur'an dengan ayat lain
 - 2) Kadang-kadang beberapa ayat ditafsirkan dengan hadis-hadis shahih
 - 3) Adakalanya dikuatkan dengan pendapat sahabat
 - 4) Adakalanya dengan memakai ijihad mufassir
 - 5) Adakalanya dengan menggunakan sumber bahasa
 - 6) Adakalanya dengan menggunakan pendapat-pendapat ulama.
- d. Menjelaskan dengan ringkas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fiqih, meskipun tidak banyak namun ada beberapa pendapat terkait hukum fiqih yang tercantum dalam tafsir *al-Munir* ini.
- e. Adakalanya menjelaskan makna perkat atau perkalimat
- f. Menyajikan *asbab al-nuzul* pada ayat-ayat tertentu yang memiliki *asbab al-nuzul*. *Asbab al-nuzul* yang tercantum ini juga berkaitan dengan kesahihan sumber yang digunakan oleh mufassir
- g. Ayat yang ditafsirkan disajikan dengan sangat sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami

Inilah diantara langkah-langkah penafsiran dengan metode *ijmali* (global) yang digunakan Djalaluddin Thaib dalam tafsirnya. Langkah ini tentu tidak berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya yang menggunakan metode ini. Langkah-langkah ini cocok untuk mengatakan tafsir ini menggunakan metode *ijmāli* (global) apabila dibandingkan dengan kitab tafsir lain yang menggunakan metode *ijmāli* (global) juga seperti kita tafsir *Jalalain* salah satunya.

Penjelasan atau penafsiran metode *ijmāli* (global) yang digunakan Djalaluddin Thaib dapat ditemukan dengan mudah pada ayat-ayat yang lain. Meskipun banyak ayat yang ditafsirkan secara ringkas terdapat juga ayat-ayat yang penafsirannya cukup panjang. Seperti terdapatnya *asbab al nuzul* dalam ayat, dicantumkannya kisah-kisah dalam ayat, diantara penafsiran yang memiliki *asbab al nuzul* , seperti ketika menafsirkan Qs. al-Baqarah [2] : 130

(ومن يرغب عن ملة ابراهيم) اي يترك دينه وشريعته (الا من سفه نفسه) في محل رفع على بدل من الضمير في يرغب لان الكلام غير موجب. قال ابن عباس خسر نفسه. وسبب نزول هذه الآية أن عبد الله بن سلام وكان من احبار اليهود وقد اسلم دعا ابني اخيه وهما مهاجر و سلمة فقال لها قد علمتها ان الله تعالى قال في التوراة اني باعث من ولد اسمعيل نبيا اسمه احمد فمن آمن به فقد اهتدى ومن لم يؤمن به فهو ملعون فاسلم سلمة وابي مهاجر أن يسلم فأنزل الله هذه الآية. يقال يرغب في الشيء اذا اراده. ورغب عنه اذا تركه. (Djalaluddin Thaib 1938, 66)

“(Dan barang siapa yang menyimpang dari agama Ibrahim) artinya meninggalkan agamanya dan hukum-hukumnya, (kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri) ayat ini pada mahal rafa' yang menunjukkan dhamir yang ada pada lafazh يرغب karena ia melupakan Kalma yang Mujab. Ibnu Abbas berkata bahwa merugi dirinya orang-orang tersebut. Dan *asbab al nuzul* ayat ini adalah: “Bahwa Abdullah bin Salam, ia merupakan salah seorang pendeta Yahudi yang kemudian masuk Islam mengajak dua anak saudaranya, Salamah dan Muhajir, untuk masuk Islam, dengan berkata: “Kamu

berdua telah mengetahui, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman di dalam Taurat bahwa Dia akan mengutus dari keturunan Ismail, seorang Nabi bernama Ahmad. Barangsiapa yang beriman kepadanya, ia telah mendapat petunjuk dan bimbingan; dan barangsiapa yang tidak beriman kepadanya, akan dilaknat. Maka masuk Islamlah Salamah, akan tetapi Muhajir menolak. Maka turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa hanya orang-orang bodohlah yang tidak beriman kepada agama Ibrahim."

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan Djalaluddin Thaib dalam tafsir *al-Munir* adalah metode *ijmāli* (global). Selain menyebutkan metode dapat penulis analisa juga bahwa dalam sumber penafsiran Djalaluddin Thaib menggunakan *bi al ra'yi* (sumber ijtihad, yang dibantu dengan aspek tafsir berupa kebahasaan, pendapat ulama, dan sebagainya) . Selain sumber *bi al ra'yi* Djalaluddin Thaib juga menggunakan sumber *bi al ma'tsur* (sumber al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in). Namun yang lebih dominan dalam penafsiran ini adalah penggunaan sumber *bi al ra'yi*.

Analisis Validitas Penafsiran: Telaah Kritik al-Dakhil

Uji validitas mengenai kebenaran sebuah tafsir termasuk salah satu dari tiga pokok kajian yang dibahas dalam epistemologi tafsir. Ketika uji validitas ini dilakukan akan dapat dilihat apakah sebuah penafsiran dalam kitab tafsir dapat diterima atau tidak. Kajian ini penting dilakukan agar seorang pembaca tafsir dapat berhati-hati dalam membaca penafsiran. Uji validitas dalam kajian epistemologi tafsir berbeda dengan epistemologi umum.

Dalam epistemologi umum uji validitas dengan menggunakan teori kebenaran korespondensi, koherensi dan pragmatis. Teori korespondensi yaitu penafsiran cocok dan sesuai dengan fakta ilmiah, teori pragmatis yaitu sebuah penafsiran dikatakan benar bila secara praktis mampu memberikan solusi bagi problem sosial yang muncul, sedangkan teori koherensi menentukan standar kebenaran suatu tafsir dengan melihat konsistensi logika dan filosofis (Abdul Mustaqim 2010, 291). Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan teori uji validitas tafsir dengan teori *al-Asil wa al-Dakhil* oleh Abdul Wahab Fayed .

Teori *al-Asil* yang digunakan ini menggunakan pendekatan sumber otentik untuk mengetahui obyektivitas mufassir dalam tafsirnya. Abdul Wahab Fayed merumuskan kebenaran suatu penafsiran dengan langkah-langkah berikut: Menentukan sumber otentik dalam menafsirkan al-Qur'an berupa al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, bahasa, ijtihad dan pendapat ulama (Muhammad Ulin Nuha 2019, 128–29).

Dalam melakukan kritik terhadap objek-objek *al-Dakhil* untuk menguji validitas kebenaran tafsir dapat ditinjau dari aspek *isrāiliyyāt*, hadis *maudhū'*, tafsir linguistik, tafsir sufistik, tafsir *bāthiniyyah*, tafsir *bahā'iyyah* dan *qadyaniyyah*.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya pada sumber penafsiran, Djalaluddin Thaib menggunakan sumber otentik tafsir mulai dari menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, bahasa, ijtihad dan pendapat ulama.

Djalaluddin Thaib menggunakan rujukan ayat al-Qur'an di dalam tafsirnya berdasarkan penelusuran penulis terdapat di lima tempat, berikut keterangannya: Qs. al-Baqarah [2] : 15 terdapat pada halaman 7, Qs. al-Baqarah [2] : 25 terdapat pada halaman 12, Qs. al-Baqarah [2] : 27 terdapat pada halaman 14, Qs. al-Baqarah [2] : 37 terdapat pada halaman 20, Qs. al-Baqarah [2] : 106 terdapat pada halaman 60. Dua diantaranya sudah penulis jabarkan contohnya di atas, berikut penafsiran pada ayat yang lainnya Qs. al-Baqarah [2] : 15

(لله يستهزئ بهم) أي يجازيهم على الإستهزائهم بالمؤمنين. فسمي الإستهزاء باسمه كقوله تعالى وَجَزَاء سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلَهَا (Djalaluddin Thaib 1938, 7)

“(Allah akan memperolok-olok mereka) artinya membalas Allah akan mereka atas perbuatan olok-olokan mereka terhadap orang mukmin. Maka dinamai perbuatan olok-olokan itu dengan namanya (olok-olokan) seperti firmanNya Allah SWT “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal.”

Pada ayat 14 di atas di jelaskan bahwa mereka orang-orang munafik itu telah memperolok-olok orang beriman dengan menyatakan keimanan mereka, namun di balik itu mereka menyembunyikan kekafiran mereka, perbuatan itu sebagai bentuk olok-olokan yang dilakukan mereka terhadap orang mukmin, lalu pada ayat 15 ini Allah menjawab perbuatan mereka itu bahwa Allah akan memperolok-olok mereka juga sebagai bentuk balasan yang mereka perbuat atas orang mukmin, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. As-Syura [42] : 40

وَجَزَاؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلَهَا قَمَنُ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barangsiapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.”

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa balasan untuk suatu kejahatan itu adalah kejahatan yang setimpal, maka dalam hal ini Allah memperolok –olok orang munafik, sebagai bentuk perbuatan yang mereka lakukan terhadap orang mukmin dengan menyatakan keimanan dan menyembunyikan kekafiran.

Djalaluddin Thaib menggunakan rujukan hadis di dalam tafsirnya berdasarkan penelusuran penulis terdapat di delapan tempat, berikut keterangannya: Qs. al-Baqarah [2] : 25 terdapat pada halaman 12, Qs. al-Baqarah [2] : 30 terdapat pada halaman 16, Qs. al-Baqarah [2] : 34 terdapat pada halaman 18, Qs. al-Baqarah [2] : 44 terdapat pada halaman 23, Qs. al-Baqarah [2] : 57 terdapat pada halaman 31, Qs. al-Baqarah [2] : 115 terdapat pada halaman 66, Qs. al-Baqarah [2] : 105 terdapat pada halaman 60, Qs. al-Baqarah [2] : 136 terdapat pada halaman 79, dua diantaranya sudah penulis jabarkan di atas.

Qs. al-Baqarah [2] : 25

(واتوا به متشابهها) أي حيوا بالرزق يشبه بعضه بعضا لونا ويختلف طعما. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أهل الجنة يأكلون ويشربون ولا يبولون ولا يتغوطون ولا يمتخطون ولا يبرزون أحد والتسبيح كما باهمون النفس طعامهم حشَاء ورشح ورشح كرشح المسك. رواه مسلم عن جابر ابن عبد الله رضي الله عنه (Djalaluddin Thaib 1938, 12)

(Dan diberi mereka buah-buah yang serupa) yaitu didatangkan kepada mereka rezeki yang menyerupai sebagiannya akan sebagian yang lain dari segi warna namun

berbeda rasa. Bersabda Rasulullah Saw “Penghuni surga makan dan minum, tidak buang air besar, tidak buang air kecil, tidak membuang ingus, tidak meludah, mereka diilhami tasbih sebagaimana kami diilhami nafas, dan makanan mereka itu menjadi sendawa, dan keringat mereka seperti keringat minyak kasturi. Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir ibn Abdullah ra.”

Hadis ini kualitasnya shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah.

عن انس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان في الجنة سوفيا يأتونها كل جمعة فتهب ريح الشمال فتحثوا في وجوههم وثيابهم فيزدادون حسنا وجمالا فيرجعون الى اهلهم و قدار دادوا حسنا وجمالا فيقول لهم اهلهم والله لقداز د د ثم بعد نحاسنا وجمالا فيقولون وانتم والله لقداز ددتم بعد نحاسنا و جمالا رواه مسلم. (Djalaluddin Thaib 1938, 13)

“Dari Anas bahwa Rasulullah bersabda: Bahwa sesungguhnya di surga itu terdapat pasar di Firdaus, mereka akan datang ke sana setiap hari Jumat, maka berhembus angin utara sehingga mengenai wajah dan pakaian mereka, maka bertambah keindahan dan ketampanan mereka. Lalu mereka kembali ke keluarganya, dan keluarganya akan berkata kepada mereka, “Demi Allah, sungguh bertambah keindahan dan ketampananmu. Dan berkata mereka pun berkata: Kalian pun semakin indah dan tampan”. Diriwayatkan oleh Muslim.

Rujukan Djalaluddin Thaib terhadap perkataan sahabat terdapat di sepuluh tempat, berikut keterangannya: Qs. al-Baqarah [2] : 2 terdapat pada halaman 2, kedua Qs. al-Baqarah [2] : 15 terdapat pada halaman 7, Qs. al-Baqarah [2] : 21 terdapat pada halaman 9, Qs. al-Baqarah [2] : 79 terdapat pada halaman 44, Qs. al-Baqarah [2] : 110 terdapat pada halaman 63, Qs. al-Baqarah [2] : 114 terdapat pada halaman 66, Qs. al-Baqarah [2] : 118 terdapat pada halaman 67, Qs. al-Baqarah [2] : 120 terdapat pada halaman 68, Qs. al-Baqarah [2] : 124 terdapat pada halaman 70, Qs. al-Baqarah [2] : 135 terdapat pada halaman 77. Tiga diantaranya sudah penulis jabarkan contohnya di atas, berikut penafsiran pada ayat yang lainnya.

Qs. al-Baqarah [2] : 15

(الله يستهزئ بهم) اي يجازيهم على الإستهزاءهم بالمؤمنين. فسمي الإستهزاء باسمه كقوله تعالى وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا. قال ابن عباس يفتح لهم باب الجنة فإذا انتهوا إليه سد عنهم ورد إلى النار (Djalaluddin Thaib 1938, 7)

“(Allah akan memperolok-olok mereka) artinya membalas Allah akan mereka atas perbuatan olok-olokan mereka terhadap orang mukmin. Maka dinamai perbuatan olok-olokan itu dengan namanya (olok-olokan) seperti firmanNya Allah SWT “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal” Ibnu Abbas berkata : Ditutup bagi mereka pintu syurga, maka apabila mereka berhenti di depan syurga, kepada mereka ditutup rapat, dan mereka menolak ke neraka.

Penggunaan sumber bahasa dalam kitab tafsir ini berdasarkan penelusuran penulis terdapat di lima tempat yaitu: Qs. al-Baqarah [1] : 3 terdapat pada halaman 2, Qs. al-Baqarah [2] : 6 terdapat pada halaman 4, Qs. al-Baqarah [2] : 53 terdapat pada halaman 29, Qs. al-Baqarah [2] : 133 terdapat pada halaman 76, Qs. al-Baqarah [2] : 137 terhadap

pada halaman 79. Dua diantaranya sudah penulis jabarkan contohnya di atas, berikut penafsiran pada ayat yang lainnya

Qs. al-Baqarah [2] : 53

(وَإِذْ أَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ) يَعْنِي التَّوْرَةَ (وَالْفَرْقَانَ) عَطَفَ التَّفْسِيرُ عَلَى الْفَرْقِ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ وَالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَقِيلَ الْفَرْقَانُ نَعْتُ الْكِتَابِ (Djalaluddin Thaib 1938, 29).

(Dan ingatlah ketika kami berikan kepada Musa) yakni kitab Taurat (dan Furqan) 'Athaf tafsir artinya pembeda antara yang hak dan bathil, dan yang halal dan haram, dan dikatakan الفرقان karena iya menjadi na'at dari الكتاب

Validitas Objek *ad-Dakhil*

Objek-objek *al-Dakhil* untuk menguji validitas kebenaran tafsir dapat ditinjau dari aspek *isrāiliyyāt*, hadis *maudhū'*, tafsir linguistik, tafsir sufistik, tafsir *bāthiniyyah*, tafsir *bahāiyyah* dan *qadyaniyyah*. Adapun analisa dari masing-masing objek adalah sebagai berikut:

- a) Dalam penafsirannya, Djalaluddin Thaib tidak menggunakan kisah-kisah *isrāiliyyāt* yang belum diketahui sebagai kisah yang *maqbul* atau *mardud*. Dalam penafsirannya ia tidak begitu panjang lebar dalam menjelaskan ayat-ayat kisah. Seperti salah satunya kisah Harut dan Marut dalam Qs. al-Baqarah [2] : 102 Djalaluddin Thaib tidak menyinggung kisah secara panjang lebar, ia hanya menjelaskan bahwa Harut dan Marut adalah golongan dari malaikat. Seperti penafsiran berikut:

(هَارُوتَ وَمَارُوتَ) هُمَا عَكْفُ بَيَانٍ لِلْمَلَكَيْنِ (Djalaluddin Thaib 1938, 5)

Djalaluddin Thaib hanya menjelaskan dengan singkat siapa Harut dan Marut. Penjelasan di atas berbeda dengan penafsiran tentang kisah *isrāiliyyāt* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir yang lain yaitu diantaranya at-Thabari dan Wahbah az-Zuhaili .

At-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dua malaikat yang diturunkan Allah itu adalah malaikat Jibril dan Mikail. Kaum Yahudi mengira bahwa Allah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail kepada Nabi Sulaiman as, maka Allah membantah perkara tersebut, Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa Jibril dan Mikail tidak pernah turun dengan membawa sihir dan Allah membebaskan Nabi Sulaiman as dari tuduhan sihir tersebut. Allah memberitahukan kepada orang-orang Yahudi bahwa sihir itu perbuatan setan dan setanlah yang mengajarkan sihir kepada Hārūt dan Mārūt (dua orang laki-laki) di negeri Babilonia. Maka, Hārūt dan Mārūt adalah terjemahan dari kata "manusia" dalam ayat ini. (Ahsan Askan 2007)

Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan yang dimaksud dengan Hārūt dan Mārūt yaitu dua malaikat, Dua manusia yang saleh dan taat. Orang menyebut mereka malaikat karena keserupaan watak/sikap mereka dengan malaikat. Dalam *Tafsir al-Munir* juga dijelaskan bahwa dua malaikat tersebut mengajarkan sihir kepada manusia dengan teknik yang berbeda dengan apa yang biasa diajarkan oleh setan-setan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman, hal ini dilakukan agar mereka dapat membedakan antara sihir dan mukjizat serta mengetahui bahwa tukang sihir yang mengaku dirinya sebagai Nabi sebenarnya mereka adalah ahli sihir, bukan Nabi. Apa

yang diturunkan kepada mereka berdua adalah sejenis sihir, Hārūt dan Mārūt mempelajari sihir melalui ilham, tanpa belajar dengan guru.(Abd Hayy 2013)

Kisah Harut dan Marut yang diceritakan mufassir dalam tafsirnya di atas ditolak oleh mayoritas ahli hadis, menurut ulama kisah itu ditolak karena bersumber dari cerita orang-orang Yahudi yang mencantumkan cerita palsu saja

- b) Dalam penafsirannya Djalaluddin Thaib tidak menjadikan hadis-hadis palsu sebagai sumber penafsirannya. Seperti yang telah dirincikan sebelumnya bahwa hadis-hadis yang digunakan oleh Djalaluddin Thaib merupakan hadis yang bersumber dari kitab hadis yang sangat populer yaitu Shahih Bukhari dan Muslim dan memiliki kualitas shahih. Penulis tidak menemukan ada hadis palsu yang digunakan Djalaluddin Thaib sebagai sumber rujukan tafsirnya.

- Hadis yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah [2] : 25

Hadis ini kualitasnya shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdullah

- Hadis terdapat dalam Qs. al-Baqarah [2] : 30

Hadis ini kualitasnya shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar al-Ghifari

- Hadis yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah [2] : 34

Hadis ini kualitasnya shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah

- Hadis yang terdapat dalam Qs. al-Baqarah [2] : 57

Hadis ini kualitasnya shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

- Hadis yang terdapat Qs. al-Baqarah [2] : 136

Hadis ini kualitasnya shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah

- c) Djalaluddin Thaib dalam menggunakan tafsir linguistik tidak bertentangan dari kaidah-kaidah bahasa yang telah ditentukan. Dalam penafsirannya Djalaluddin Thaib diantaranya menafsirkan tentang gramatikal bahasa (I'rab). Dan penafsirannya pun terkait dengan makna yang serupa tidak menyimpang dari makna asli. Penafsiran Djalaluddin Thaib terhadap kaidah-kaidah gramatikal bahasa tidak ada yang menyimpang, sesuai dengan kaidah-kaidah i'rab yang seharusnya.

- d) Djalaluddin Thaib dalam tafsirnya tidak memberikan penafsiran khusus terhadap penggunaan tafsir sufistik. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan tafsir sufistik penulis tidak menemukan Djalaluddin Thaib menafsirkan dengan makna bathin ayat. Seperti kata بَقَرَة yang ditafsirkan Ibnu 'Arabi terkait dengan *wahdat al-wujud*, Ibnu Arabi berpendapat bahwa sapi yang disembelih adalah sebagai bentuk manifestasi wujud Allah.(Lufaei 2018) Sedangkan penafsiran Djalaluddin Thaib tidak menafsirkan kata بَقَرَة dengan makna batin

Djalaluddin Thaib tidak mengikuti penafsiran golongan ekstrim Syi'ah dalam tafsirnya. Juga ia tidak menggunakan sumber pendapat sekte *bahā'iyyah* dan *qadyaniyyah* dalam tafsirnya. Analisis secara panjang lebar di atas merupakan kontruksi bangunan epistemologi yang dapat dilihat dalam *Tafsir al-Munir*. Penulis mengambil ayat secara acak dalam menganalisis epistemologi tafsir ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Tafsir al-Munir* karya Syekh Djalaluddin Thaib merupakan salah satu karya tafsir Nusantara yang memiliki nilai epistemologis dan validitas ilmiah yang kuat. Ditulis pada abad ke-20 oleh seorang ulama asal Balingka, Kabupaten Agam—yang dikenal sebagai daerah penghasil ulama besar di Minangkabau—tafsir ini menunjukkan ciri khas dalam pendekatan metodologis, karakteristik, serta kelayakan ilmiah sebagai rujukan penafsiran Al-Qur'an.

Dari sisi epistemologi, *Tafsir al-Munir* memadukan sumber *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*, dengan kecenderungan dominan pada pendekatan *bi al-ra'y*. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode *ijmālī*, yaitu penafsiran yang disampaikan secara ringkas dan sederhana, namun pada beberapa bagian ditemukan juga penggunaan metode *tahlīlī* yang lebih mendalam, terutama ketika menyertakan konteks *asbāb al-nuzūl*. Corak penafsiran yang digunakan adalah corak *lughawī* (kebahasaan), yang menunjukkan perhatian mendalam terhadap makna kata dan struktur bahasa Arab.

Dari aspek validitas, ketika diuji dengan teori *al-Aṣīl wa al-Dakhīl* yang dikembangkan oleh Abdul Wahab Fayed, tidak ditemukan unsur-unsur penafsiran yang menyimpang. *Tafsir al-Munir* dapat dikategorikan sebagai karya tafsir yang otentik, bersih dari unsur *isrā'īliyyāt*, *ḥadīṣ mawdhū'*, dan konten yang lemah. Dengan demikian, karya ini layak diapresiasi sebagai kontribusi penting dalam khazanah tafsir Nusantara sekaligus relevan sebagai bahan ajar dalam pendidikan Islam modern.

REFERENCES

- Abd Hayy, Al Kattani. 2013. *Terjemahan Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Abdul Mustaqim. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis.
- Ahsan Askan. 2007. *Terjemahan Tafsir At-Thabari Jilid*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aldomi Putra. 309AD. "Lokalitas Tafsir Al-Qur'an Minangkabau (Studi Tafsir Minangkabau Abad Ke-20)." *Al-Quds, Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* Vol.5:2021.
- . 2021. *Tafsir Al-Qur'an Minangkabau; Epistemologi Lokalitas Dan Dialektika*. Ciputat: IMTI.
- Aziz Thaib. 1938. *Pedoman Oemoem Taman Raya*. Balingka: Taman Raja.
- . h. 69. *Pedoman Oemoem Taman Raya*. Balingka, Agam: Taman Raja.
- Deliar Noer. 1980. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Djalaluddin Thaib. 1938. *Tafsir AL-Munir Juz 1*. Bukittinggi: Baroe Fort de Kock.
- . n.d. *Tafsir Al-Munir*. Bukittinggi: P.G.S.A. Fort de Kock.
- Fauzan Ismael, dkk. 2022. "Kontribusi Pemikiran Djalaluddin Thaib Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Minangkabau." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* Vol.1:h. 107.
- Islah Gusmian. 2015. "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Empirisma* Vol. 24 No.1.
- Lufaei. 2018. "Paradigma Penelitian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol.17 No.2.
- Muhammad Ulin Nuha. 2019. *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit Tafsir*. Jakarta: Qaf.
-

-
- Mujab Sayful. 2014. "Kiblat Dalam Perspektif Mazhab-Mazhab Fiqih." *Yudisia, Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* Vol.5:h.330.
- Naili Sayyidatun Ni'mah. 2025. "Ragam Dan Metode Corak Tafsir." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 5 No.1:74.
- Nashruddin Baidan. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
-

Copyright Holder :

© Latania Fizikri. (2025).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

